

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan memiliki ragam etnis, budaya, yang tidak dapat dilepaskan dari masa lalunya (sejarahnya). Kota Medan yang dikenal sekarang sebagai “miniature Indonesia” memiliki suku bangsa yang beragam seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, Tamil, Arab, dan keturunan Eropa. Hal ini terjadi karena kota Medan dalam perjalanan sejarahnya diwarnai masuknya bangsa-bangsa asing, maupun berbagai suku dari kota Medan dan luar Sumatera. Masuknya bangsa asing ke Sumatera Timur didorong karena adanya aktifitas perekonomian dan perdagangan. Kemudian bangsa kolonial Belanda memulai aktifitasnya yaitu membuka perkebunan yang berkembang pesat di Sumatera Timur. Jacob Nienhuys adalah orang pertama yang membuka lahan perkebunan di Deli pada tahun 1863 yang mendapat konsesi dari Sultan Deli (Sinar, 2005: 25).

Jika awalnya tanaman tembakau di Deli ditanami oleh penduduk lokal secara tradisional tetapi, setelah kedatangan Nienhuys tanaman tembakau ditanam dengan lahan kebun yang luas dan dikelola oleh orang asing, dan Nienhuys berhasil dengan perkebunan tembakaunya, keberhasilannya itu menarik perhatian pengusaha lainnya untuk datang dan ikut membuka kebun tembakau di Labuhan Deli, pada tahun 1867 sudah terdapat tiga pengusaha Eropa yang mendapat konsesi dari sultan serta menetap dan membuka perkebunan sendiri.

Pada tahun 1869 Nienhuys memindahkan kantornya ke sebuah kampung yang bernama “Medan Putri”, dan berkembang pesat, yang menjadi cikal bakal berkembangnya kota Medan (Avan, 2010 : 47). Perkebunan Deli yang luas dan

berkembang pesat membutuhkan tenaga buruh yang besar pula, sikap dari penduduk lokal yang tidak bersedia menjadi pekerja kebun, membuat Nienhuys mengontrak langsung kuli Cina dari Penang dengan persekot melalui “ Tandil”, Nienhuys pun juga mengontrak orang - orang Tamil, tapi pemerintah Inggris di India membatasi impor orang-orang Tamil ini, sehingga Nienhuys pun mengontrak kuli-kuli dari Jawa sejak tahun 1880.

Dengan dibukanya lahan perkebunan oleh Kolonial Belanda dan investor asing sehingga semakin beragam bangsa yang masuk ke Medan. Masuknya bangsa asing ke Medan juga membawa budaya masing-masing, manusia menghasilkan kebudayaan yang terkenal dalam tujuh unsur kebudayaan (universal culture), dan menghasilkan keragaman budaya kota ini serta mempengaruhi budaya masyarakat di daerah itu, salah satunya berbentuk kuliner (Jufrida, 2009 : 73).

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia - Belanda merupakan suatu masyarakat majemuk (plural societies) yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri - sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Orang - orang Belanda sebagai penguasa menempati warga kelas I sebagai penguasa, selanjutnya orang-orang Tionghoa sebagai kelas II karena memiliki jumlah yang banyak dari orang-orang Timur lainnya, dan kelas II orang Indonesia di kelas III dengan jumlahnya yang sangat banyak tetapi sebagai warga Negara kelas III golongan pribumi (Furnivall dalam Nasikun, 2007:35).

Kuliner yang berasal dari bangsa asing awalnya dinikmati oleh bangsa asing, namun dalam perkembangannya kuliner asing pun diterima oleh masyarakat Medan.

"Dalam kuliner, sebenarnya ada identitas bangsa, termasuk dalam semur. Hal inilah yang harus dipelihara dan diakui oleh orang Indonesia sendiri," ungkap sejarawan JJ

Rizal, dalam bincang-bincang bertema "Bango Dukung Penguatan Semur Sebagai Identitas Bangsa" di Restoran Bebek Bengil, Menteng, Jakarta Pusat.

Kuliner memang bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi suatu bangsa sehingga menjadi jati diri suatu bangsa. "Kekayaan kuliner Nusantara menggambarkan keberagaman identitas lokal yang mewakili lingkungan, kebiasaan, simbol, peraturan, pola konsumsi, dan produksi. Hal ini membuat kuliner menunjukkan keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan golongan masyarakat," ungkap Dr Phil Lily Tjahjandari, ahli kajian budaya dari Universitas Indonesia. (<http://female.kompas.com/>).

Kuliner yang terdapat di kota Medan beragam yang bersala dari bangsa asing seperti roti dan sup yang dikenal Eropa, aneka mi dan bakpao dari Cina, martabak dan roti cane dari India. Dalam pembuatan makanan-makan tersebut bahan yang digunakan adalah tepung terigu, tepung terigu yang bahan dasarnya dari gandum, sementara gandum tidak ditanam di Nusantara. Kemungkinan gandum didatangkan ke Nusantara melalui perdagangan ke Sumatera Timur.

Masyarakat asing yang ada di Medan, melakukan penyesuaian dengan bahan-bahan yang ada di daerah setempat. Orang Eropa tidak dapat meninggalkan roti sebagai makanan khasnya, Namun roti yang biasanya diolesi mentega dan keju pada negara asalnya, kemudian mulai beradaptasi dengan bahan-bahan olesan yang dibuat di daerah setempat seperti selai dari buah-buahan (jeruk, strawberry, kacang dan sebagainya).

Selanjutnya, makanan dari India yang biasa dijumpai yaitu martabak, yang memang diakui berasal dari India. Saat ini kita kenal ada martabak Mesir, kemungkinan munculnya martabak Mesir ini muncul untuk membedakan dengan martabak India yang sudah ada di kota Medan sebelumnya. Orang-orang Cina dikenal memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan yang menggunakan mi. Selain, mi orang cina juga memiliki

makanan khas lainnya yaitu bakpao, yang berbentuk seperti tempurung terlungkup berbahan dasar tepung terigu, dan berwarna putih.

Dikenalnya berbagai kuliner di kota Medan berkaitan dengan bangsa asing yang masuk dan tinggal di kota Medan, dan menjadikan kekayaan sejarah bagi masyarakat kota Medan.

Maka berdasarkan kajian-kajian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti atau mengungkapkan bagaimana dengan judul “**Sejarah Kuliner Bangsa Belanda, Cina, India Di Kota Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di ungkap di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu”

1. Bagaimana aktifitas bangsa asing di kota Medan
2. Aneka ragam kuliner apa saja yang diterima masyarakat kota Medan
3. Makanan Bangsa asing diterima oleh masyarakat Medan
4. Perkembangan makanan Bangsa asing di kota Medan

C. Pembatas Masalah

Karena luasnya cakupan masalah yang akan di teliti, maka penulis membatasi permasalahan yang akan di teliti agar dapat lebih terarah dan fokus, untuk itu peneliti difokuskan dan di batasi pada **Sejarah Kuliner Bangsa Belanda, Cina, India Di Kota Medan.**

D. Rumusan Masalah`

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktifitas bangsa asing di kota Medan ?
2. Bagaimana Aneka ragam kuliner apa saja yang diterima masyarakat kota Medan ?
3. Bagaimana makanan bangsa asing diterima oleh masyarakat Medan ?
4. Bagaimana Perkembangan makanan bangsa asing di kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

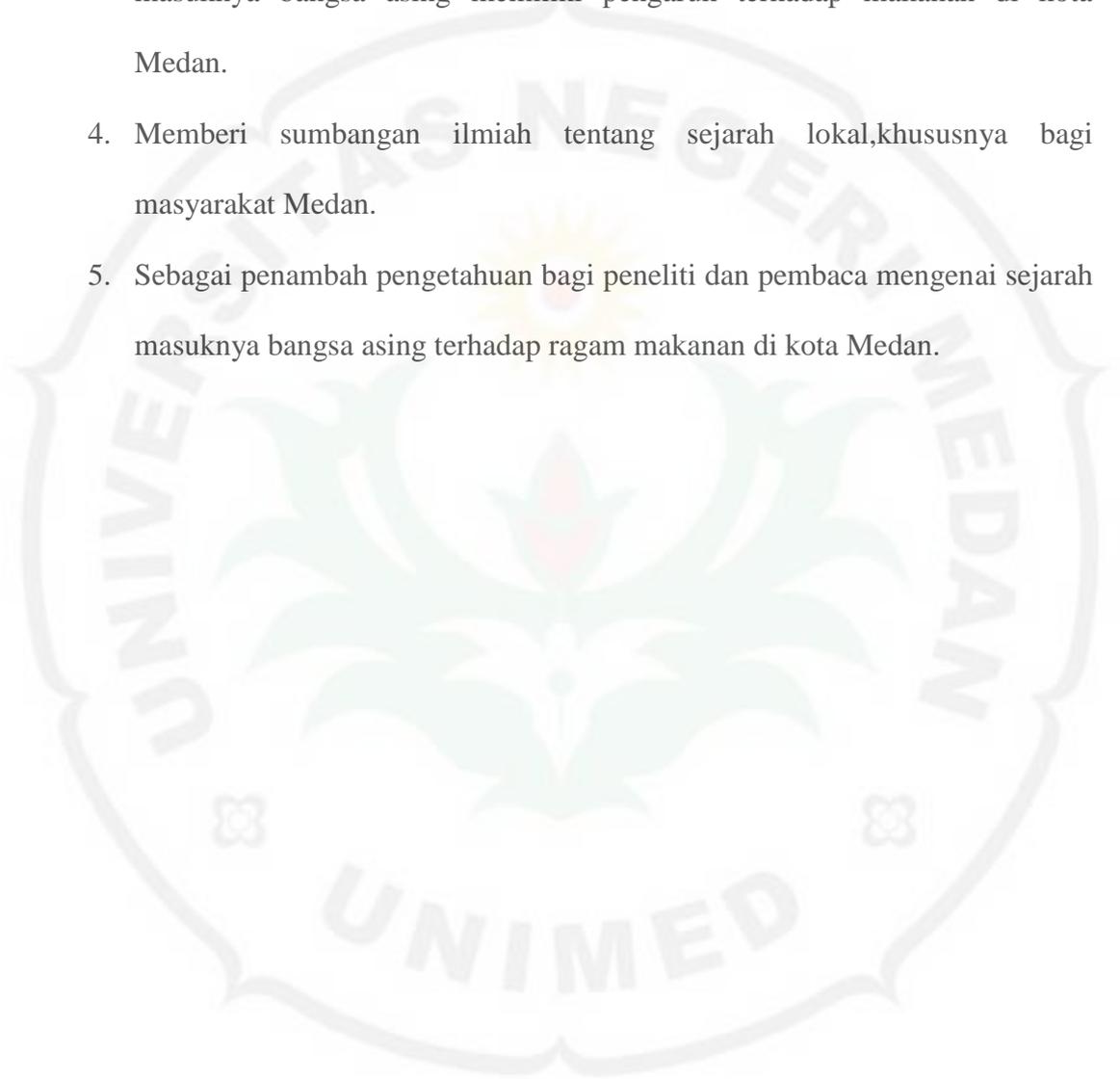
1. Untuk mengetahui aktifitas bangsa asing di kota Medan
2. Untuk mengetahui aneka ragam kuliner apa saja yang diterima masyarakat kota Medan
3. Untuk mengetahui makanan bangsa asing diterima oleh masyarakat Medan

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini jika tujuan diatas tercapai adalah untuk:

1. Memperkaya kekhasan pengetahuan penulis khususnya dan masyarakat Medan pada umumnya.
2. Menambah refrensi mengenai sejarah Makanan atau Kuliner di Kota Medan saat ini sangat terbatas.

3. Memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat Medan bahwa masuknya bangsa asing memiliki pengaruh terhadap makanan di kota Medan.
4. Memberi sumbangan ilmiah tentang sejarah lokal, khususnya bagi masyarakat Medan.
5. Sebagai penambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah masuknya bangsa asing terhadap ragam makanan di kota Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY